

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara multikultural. Keberagaman kultur ini dipengaruhi oleh kondisi geografis Indonesia yang luas. Selain itu keberagaman kultur di Indonesia juga dipengaruhi oleh sejarah panjang Indonesia dari masa kerajaan, kolonialisasi hingga kini. Selain suku asli Indonesia, berbagai bangsa pendatang juga menetap dan akhirnya berkembang membentuk sebuah golongan baru dalam struktur lapisan masyarakat, seperti peranakan Eropa, Melayu, India, Arab, hingga Tionghoa. Etnis – etnis ini tumbuh dan berkembang serta berasimilasi dengan masyarakat Pribumi. Perkembangan kehidupan etnis – etnis di Indonesia telah menjadi satu dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pergantian rezim pemerintahan dari orde lama, orde baru, hingga masa reformasi telah mempengaruhi dinamika<sup>1</sup> kehidupan sosial dan budaya etnis – etnis pendatang ini.

Etnis Tionghoa menjadi satu dari beberapa bangsa pendatang yang menetap dan berkembang di Indonesia. Etnis Tionghoa telah menjadi salah satu komponen sosial diantara berbagai keberagaman bangsa Indonesia. Etnis Tionghoa telah mengambil peran terhadap perjalanan sejarah Indonesia. Hal tersebut berdasarkan pada penelitian yang menyatakan bahwa peradaban manusia purba Jawa dengan manusia purba Cina memiliki tingkat kemajuan peradaban yang hampir sama.

---

<sup>1</sup> Dinamika adalah gerak secara terus - menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online) Available at: <http://kbbi.web.id/dinamika.html> (diakses 18 Januari 2020).

Manusia Peking (*Sinathropus*) dipercaya oleh para ahli merupakan keluarga dekat dari *Pithecanthropus* yang ditemukan di Indonesia.<sup>2</sup>

Status orang Tionghoa sebagai perantau “di Negeri Orang” telah membuat pemikiran yang mereka miliki berbeda dengan masyarakat pribumi pada umumnya. Tuntutan untuk bertahan hidup ketika jauh dari kampung halaman membuat orang Tionghoa tumbuh menjadi individu yang tekun dan pekerja keras dalam prosesnya untuk bertahan hidup. Keadaan tersebut secara jangka panjang telah menjadi sebuah kebiasaan atau sifat dasar orang Tionghoa dan menempatkan mereka sebagai golongan yang lebih terpendang dibandingkan masyarakat pribumi sejak zaman kolonial. Kemampuan orang - orang Tionghoa dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan tergolong sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi kehidupan orang - orang Tionghoa walaupun sempat mengalami krisis pada tahun 1998. Selama rezim Orde Baru berkuasa sejak tahun 1967 hingga tahun 1998, orang – orang Tionghoa mendapatkan banyak hak – hak istimewa dalam mengembangkan perekonomian Indonesia, termasuk memperkaya diri sendiri. Namun hak – hak istimewa dalam bidang ekonomi ini tidak berbanding lurus dengan kehidupan sosial budaya etnis Tionghoa.

Sidoarjo adalah salah satu kabupaten penopang perekonomian Surabaya yang terletak di Jawa Timur. Kabupaten ini terletak di selatan Kota Surabaya. Kerajaan Jenggala diyakini berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Kitab Negarakertagama pupuh XVII bait ke 5 yang menceritakan perjalanan Hayam

---

<sup>2</sup> Walter A. Fairservis, JR. *Asal – Usul Peradaban Orang – Orang Jawa dan Tionghoa* (Surabaya: Selasar, 2009), hlm. 77.

Wuruk untuk meninjau tiga daerah yang berdekatan yaitu Jenggala, Surabaya, dan Bawean. Kalimat dalam bait ke 5 tersebut adalah “*Yan ring Jenggala lot sabha nrpating ring Surabaya terus ke Buwun*”.<sup>3</sup> Letak kraton Jenggala terletak di sekitar Sungai Pepe yang kini terkenal dengan Kecamatan Gedangan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya arca – arca di sekitar wilayah tersebut.<sup>4</sup>

Secara umum, mayoritas penduduk yang menetap di Kabupaten Sidoarjo adalah orang Jawa. Pemerintah Kolonial membagi masyarakat di Indonesia menjadi tiga lapisan, yaitu kelas atas yang terdiri dari orang – orang Kolonial, kelas menengah yang terdiri dari peranakan Eropa, India, Arab dan Tionghoa, serta kelas bawah yang diisi oleh orang pribumi. Hal tersebut juga berlaku untuk orang Jawa. Walaupun suku ini merupakan mayoritas di Kabupaten Sidoarjo, namun Pemerintahan Kolonial tidak menggolongkan orang – orang Jawa ini sebagai sebuah golongan etnis tersendiri, akan tetapi menjadi sebuah kesatuan dengan golongan – golongan yang disebut sebagai *Inlander* atau Pribumi. Sebutan ini tidak hanya ditujukan untuk orang Jawa saja, melainkan sudah menjadi julukan umum untuk membedakan orang – orang asli Indonesia dengan bangsa – bangsa pendatang seperti Eropa, Arab dan Tionghoa.<sup>5</sup>

Alasan tema Sejarah Komunitas Tionghoa di Sidoarjo ini penting untuk diteliti karena Komunitas Tionghoa di Sidoarjo juga mengambil peranan terhadap

---

<sup>3</sup> Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910 – 1946)*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), hlm. 7.

<sup>4</sup> Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo, *Jejak Sidoarjo : dari Jenggala ke Suriname*, (Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, 2006), hlm. 21

<sup>5</sup> Purnawan Basundoro, “Penduduk dan Hubungan Antar Etnis di Kota Surabaya” dalam Jurnal *Paramita* Vol. 22 No. 1, Januari 2012, hlm. 2.

perkembangan Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, keberadaan Komunitas Tionghoa di Sidoarjo juga semakin menambah kebudayaan yang ada di Sidoarjo. Namun hal tersebut sering terlupakan oleh masyarakat Pribumi. Kecemburuan sosial yang terkadang muncul telah melahirkan dampak negatif bagi kehidupan multikultural di Sidoarjo pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui dan mengidentifikasi lebih lanjut tentang Sejarah Komunitas Tionghoa di Sidoarjo dan kehidupan sosial – budayanya.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang Etnis Tionghoa di Indonesia. Antara lain adalah adalah buku yang berjudul “Identitas Tionghoa: Pasca Soeharto –Budaya, politik, media- “ yang ditulis oleh Chang Yau Hoon. Buku tersebut memberikan gambaran bagi peneliti tentang kehidupan sosial budaya Etnis Tionghoa di Indonesia setelah jatuhnya kekuasaan Orde Baru. Buku tersebut membahas keadaan sosial budaya etnis Tionghoa secara umum dan tidak spesifik ke wilayah Sidoarjo.

Literatur kedua yaitu buku yang berjudul “ Komunitas Tionghoa di Surabaya ( 1910 – 1946) ” yang ditulis oleh Andjarwati Noordjanah. Buku tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana kedatangan Etnis Tionghoa di Sidoarjo. Walaupun buku tersebut membahas Surabaya, namun Sidoarjo pada zaman dahulu merupakan bagian dari Surabaya bagian selatan. Berpijakan pada buku tersebut peneliti dapat menelusuri lebih lanjut bagaimana proses terbentuknya pemukiman Tionghoa di Sidoarjo.

Literatur ketiga yaitu artikel yang ditulis oleh Muhammad Anwar dan Ahmad Fatikhul Amin Abdullah yang berjudul “ Perkembangan Sistem Sosial

Massyarakat Tionghoa Sidoarjo Jawa Timur Tahun 1920 – 1945 ”. Artikel tersebut menceritakan tentang pelapisan masyarakat pada masa kolonial, keberagaman masyarakat Tionghoa di Sidoarjo, serta bagaimana strarifikasi sosial orang – orang Tionghoa di Sidoarjo. Artikel tersebut memberikan gambaran bagi peneliti tentang sistem sosial orang – orang Tionghoa yang ada di Sidoarjo. Artikel tersebut juga menjadi salah satu acuan bagi peneliti untuk mencari informasi bagaimana kehidupan sosial orang – orang Tionghoa di Sidoarjo pada tahun 1998 – 2019.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi komunitas etnis Tionghoa di Sidoarjo pada tahun 1998?
2. Bagaimana kehidupan sosial budaya komunitas etnis Tionghoa di Sidoarjo pada tahun 1999 - 2019?
3. Bagaimana relevansi penelitian sosial budaya etnis Tionghoa di Sidoarjo terhadap pembelajaran sejarah Indonesia di masyarakat?

#### C. Ruang Lingkup Dan Batasan Masalah

Ruang Lingkup pembahasan pada penelitian ini dipusatkan di Kawasan Pecinan Sidoarjo yang berada di Jl. Gajah Mada dan Kelenteng Tjong Hok Kiong yang berada di Desa Sidoklumpuk, Kecamatan Sidoarjo Kota, Kabupaten Sidoarjo. Ditetapkannya ruang lingkup penelitian ini bertujuan agar pembahasan dalam

penelitian ini sesuai dengan topik penelitian. Selain itu, Jl. Gajah Mada merupakan pusat pemukiman dan aktivitas pertokoan orang – orang Tionghoa di Sidoarjo. Kelenteng Tjong Hok Kiong juga merupakan salah satu simbol dari berkembangnya kebudayaan Komunitas Tionghoa di Sidoarjo.

Agar penelitian ini tidak menyebar luas, peneliti mengambil batas temporal dimulai tahun 1998 sebagai patokan awal, dimana pada tahun ini telah terjadi tragedi kemanusiaan yang menimpa etnis Tionghoa di Indonesia. Tragedi tersebut terjadi ditengah – tengah upaya untuk melengserkan kekuasaan Orde Baru. Lengsernya Orde Baru telah berdampak pada kehidupan sosial dan budaya orang – orang Tionghoa. Sedangkan tahun 2019 dijadikan batasan akhir, dimana pada tahun ini Kelenteng Tjong Hok Kiong selesai direnovasi. Renovasi tersebut membawa dampak bagi kenyamanan orang – orang dalam beribadah di Kelenteng.

#### D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana sosial dan budaya Etnis Tionghoa di Sidoarjo pada tahun 1998.
- 2) Untuk memahami bagaimana kehidupan sosial budaya Etnis Tionghoa di Sidoarjo pada tahun 1999 - 2019.
- 3) Untuk mendeskripsikan relevansi penelitian sosial budaya etnis Tionghoa di Sidoarjo terhadap pembelajaran sejarah Indonesia di masyarakat.

## E. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini antara lain:

### 1) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sarana edukasi di masyarakat dalam upaya menanamkan rasa kebersamaan dan bertoleransi dalam kehidupan sehari – hari karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai kultur dan budaya.

### 2) Bagi Mahasiswa

Sebagai seorang mahasiswa wajib memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat umum disekitarnya. Terlebih pengetahuan yang berkaitan dengan ras, golongan, dan isu SARA. Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan baru bagi mahasiswa agar dapat dipahami dan tidak lagi terprovokasi dengan hoaks dan isu SARA tentang etnis Tionghoa. Dengan wawasan dari penelitian ini mahasiswa dapat menjadi sosialisator dimasyarakat untuk mencegah menyebarnya hoaks dan isu SARA.

### 3) Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Manfaat penelitian ini yakni untuk memperkaya historiografi tentang etnis Tionghoa di Indonesia pada umumnya dan Sidoarjo pada khususnya. Peneliti menyadari belum banyak refrensi yang menjelaskan bagaimana kehidupan sosial dan budaya etnis Tionghoa di Sidoarjo. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan

atau rujukan bagi peneliti – peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang Etnis Tionghoa di Sidoarjo.

## F. Tinjauan Pustaka

### 1) Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia

Salah satu pandangan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia adalah sifat mereka yang cenderung eksklusif. Pandangan tersebut ada benarnya. Meskipun hal tersebut merupakan salah satu faktor dari sikap *stereotyping* yang biasanya dianut kelompok mayoritas terhadap golongan minoritas tertentu. Eksklusivisme di dalam kelompok etnis Tionghoa muncul karena mereka memang kelompok minoritas dibandingkan penduduk pribumi.

### 2) Kedatangan Orang- Orang Tionghoa di Indonesia

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang- orang Tionghoa telah lama datang ke Indonesia. Orang- orang Tionghoa datang ke Indonesia sejak 300 tahun sebelum Masehi. Tetapi catatan sejarah menunjukkan bahwa mereka datang sekitar abad ke 11. Mereka datang ke Indonesia untuk berdagang. Mereka berdagang ke daerah Asia Tenggara, salah satu diantaranya yaitu Indonesia (Banten).

### 3) Budaya Tionghoa

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang atau diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk karena beberapa hal, diantaranya bahasa,



karya seni, bangunan, perkakas, pakaian, sistem agama, politik yang diwariskan dari generasi- ke generasi. Setiap masyarakat atau bangsa memiliki budaya yang berbeda antara satu dan lainnya. Budaya yang ditunjukkan merupakan cerminan atau ciri- ciri dari kehidupan masyarakat tersebut. Ciri – ciri budaya suatu ras, suku dan bangsa ialah identitas budaya masyarakat.

Di Indonesia terdapat beragam suku bangsa yang memiliki budaya berbeda - beda. Budaya yang berkembang diantara satu kelompok dengan kelompok lainnya memiliki keunikan sendiri- sendiri. Namun, seiring berkembangnya waktu, identitas budaya membawa perubahan sosial budayanya. Beberapa ciri budaya masih tetap, namun beberapa ciri budaya yang lainnya berubah mengikuti perkembangan zaman yang ada. Hal ini membuat masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari perubahan sosial yang ada, karena masyarakat terus berinovasi.

Banyak ras, suku, atau kelompok lainnya yang berkembang dan tumbuh di Indonesia selama peruluh- puluh tahun lamanya. Salah satunya adalah Etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa sudah lama menetap di Indonesia sejak zaman Indonesia masih berjuang untuk merdeka. Budaya Tionghoa berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, diantaranya dapat dijumpai pada pakaian Madura, teknologi setrika, Sisingaan di Jawa Barat, pis bolong dalam ritual sembayang agama Hindu di Baku, teknologi dalam membuat berbagai makanan, bakso dll.

## G. Metode Penelitian

Untuk mengarahkan hasil penelitian ini menjadi sebuah karya yang ilmiah, maka penelitian ini harus didukung dengan metode – metode historis yang akan membuat hasil penelitian ini menjadi sebuah cerita sejarah. Selain sumber tertulis, peneliti juga memerlukan sumber lisan. Sumber lisan diperlukan untuk memperkuat ataupun melengkapi sumber – sumber tertulis. Sumber lisan yang dimaksud adalah orang – orang Etnis Tionghoa yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini.

Dalam penelitian sejarah, metode adalah seperangkat peraturan dan suatu prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber secara sistematis serta menilainya secara kritis serta kemudian mengajukan hasil secara tertulis.<sup>6</sup> Sebuah metode penelitian diperlukan agar penelitian berjalan sistematis dan menghasilkan karya tulis yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Metode penelitian sejarah adalah penelitian atas suatu permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahan masalah dari perspektif atau sudut pandang historis.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menemukan, menilai, dan menafsirkan fakta – fakta yang diperoleh secara sistematis dan obyektif untuk memahami peristiwa – peristiwa yang dibahas pada penelitian ini. Berdasarkan tempatnya, penelitian dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penelitian yang dilakukan di Perpustakaan (*Library Research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field Research*), dan penelitian yang

---

<sup>6</sup> Abd. Rahman Hamid, Muhammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015) hlm. 42.

<sup>7</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 44.

dilakukan di laboratorium (*Laboratory Research*). Penelitian ini termasuk kedalam *Library Resarch* dan *Field Research*, hal ini karena penelitian ini mengkolaborasikan antara kajian literatur dari perpustakaan serta *e-journal* dan penelitian lapangan dengan mencari sumber – sumber lisan.

Adapun langkah – langkah dalam metode sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

#### 1) Pengumpulan Data ( Heuristik)

Heuristik merupakan teknik mengumpulkan data yang mempunyai peraturan – peraturan umum, heuristik bisa didefinisikan juga sebagai suatu keterampilan dalam mengolah suatu bahan.<sup>8</sup> Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat, siapa dan bagaimana cara memperoleh sumber tersebut.<sup>9</sup> Berkaitan dengan topik penelitian yaitu “Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Sidoarjo Tahun 1998 – 2019”, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain:

##### a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan lapangan untuk mengumpulkan data. Sasaran dalam observasi ini adalah mencari dan mengumpulkan arsip, Koran yang memuat berita tentang etnis Tionghoa, dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>8</sup> G.J.J.Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terjemahan Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 113

<sup>9</sup> Abd. Rahman Hamid, Muhammad Saleh, *op cit*, hlm. 43.

Observasi dilakukan agar peneliti memiliki wawasan luas tentang objek penelitian. Observasi juga bertujuan untuk mendapatkan informasi dari sumber tertulis yang nantinya dapat dibandingkan dengan sumber lisan. Observasi ini dilakukan dengan mendatangi Kelenteng Tjong Hok Kiong dan kawasan Pecinan Sidoarjo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam sebuah penelitian yang berlangsung secara lisan untuk memperoleh keterangan – keterangan dari narasumber mengenai objek penelitian. Sebelum melakukan sebuah proses wawancara, peneliti harus selektif dalam menentukan narasumber agar percakapan yang dilakukan efektif dan sesuai dengan data yang dicari oleh peneliti. Hasil dari wawancara kemudian dapat mengkonfirmasi kebenaran dari sumber tertulis ataupun melengkapi informasi yang belum ada dalam sumber tertulis. Pada penelitian ini, peneliti berhasil mendapatkan keterangan berkenaan dengan objek penelitian. Keterangan tersebut didapat dari Pak Willy selaku wakil ketua Kelenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo, Pak Jaikun selaku pegawai Kelenteng Tjong Hok Kiong, Pak Hardjo Tedjokusumo selaku tokoh masyarakat di kawasan Pecinan Sidoarjo, dan Pak Effendy Tedjokusumo selaku pemilik toko “Wancu”.

## 2) Kritik Sumber

Kritik Sumber dilakukan untuk memperoleh data – data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui isi dan sumber sejarah yang dapat dipercaya. Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber – sumber sejarah yang ada.

## 3) Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan data – data penelitian yang telah teruji kebenarannya berdasarkan tahapan – tahapan yang sistematis. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah didapatkan melalui data – data yang telah ditafsirkan mulai dirangkai secara tertulis.

## 4) Historiografi

Historiografi merupakan puncak dari sebuah penelitian sejarah. Peneliti pada fase ini mencoba memahami peristiwa sejarah sebagaimana terjadinya. Setelah peneliti melakukan serangkaian proses pengumpulan data, verifikasi atau kritik sumber hingga interpretasi yang kemudian dilanjutkan dengan proses penulisan cerita sejarah atau yang disebut historiografi. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan dan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

## H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka sistematika penulisan penelitian ini membahas tentang Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Sidoarjo pada tahun 1998 – 2019. Dimana pada Bab Pertama

adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab Kedua membahas tentang profil Kabupaten Sidoarjo. Bab ketiga membahas tentang proses masuknya Etnis Tionghoa dan persilangan budaya di Sidoarjo. Bab Keempat akan membahas kehidupan sosial budaya Etnis Tionghoa pada tahun 1998. Bab kelima membahas kehidupan sosial budaya Etnis Tionghoa di Sidoarjo pada tahun 1999 – 2019. Bab keenam membahas tentang relevansi penelitian terhadap pembelajaran sejarah dimasyarakat. Bab ketujuh merupakan penutup yang berisi simpulan penelitian dan saran.